

**METODE DAN PRAKTIK DZIKIR TAUHID
TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH
DI DESA MERDIKOREJO TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh:

Muhammad Chamim, S.H.I.

NIM: 1320511089

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Filsafat Islam

Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Filsafat Islam

**YOGYAKARTA
1437 H/2017 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Chamim

NIM : 1320511089

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama Dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



Muhammad Chamim
NIM. 1320511089

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Chamim

NIM : 1320511089

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama Dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



NIM. 1320511089

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : METODE DAN PRAKTIK DZIKIR TAUHID
TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI
DESA MERDIKOREJO TEMPEL SLEMAN
YOGYAKARTA
Nama : Muhammad Chamim
NIM : 1320511086
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 24 Agustus 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP-19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **METODE DAN PRAKTIK DZIKIR TAUHID
TAREKAT QODIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH DI DESA MERDIKOREJO
TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA**

Nama : Muhammad Chamim

NIM : 13205110896

Program Studi : Agama Dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Telah disetujui tim munaqosah

Ketua : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.

Pembimbing/penguji : Dr. H. Syaifan Nur, M.A.

Penguji : Dr Masroer, S. Ag M. Si.

Agama Dan Filsafat Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 agustus 2017

Waktu : 13.00-14.00

Hasil/Nilai

: 77.5 / B

Predikat kelulusan : Memuaskan / Smemuaskan / Cum laude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul :

**METODE DAN PRAKTIK DZIKIR TAUHID TAREKAT QODIRIYAH
WA NAQSABANDIYAH DI DESA MERDIKOREJO TEMPEL SLEMAN
YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Chamim
NIM : 1320511089
Prodi : Agama Dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2017

Pembimbing,



Dr. Saefan Zulkarnaen

ABSTRAK

Muhammad Chamim. NIM 1320511089 METODE DAN PRAKTIK DZIKIR TAUHID TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DESA MERDIKOREJO TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA. Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1438 H/2017 M.

Menurut penyusun penelitian ini penting dilakukan mengingat Dalam dunia Tarekat dikenal dengan banyaknya tata cara amalan-amalan dzikir yang telah ditentukan. Namun pada kelompok mereka ada target amalan tertentu untuk menaikan suatu *maqam*, misalnya menjalankan beberapa ribu amalan maka seseorang yang menjalankan amalan tersebut akan naik *maqamnya*. Jika dia menjalankan amalannya dengan bertambah maka *maqamnya* akan meningkat lagi, sampai dia menempatkan posisi dia sampai ke puncak yang tertinggi karena dia menjalankan amalan ribuan kali dalam seharinya. Maka perlu kiranya diketahui bagaimana tata cara pelaksanaan Dzikir Tauhid perhari juga perdetik di dalam Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah pada Desa Merdikorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta. Apa saja manfaat dzikir per hari per detik pada kehidupan sehari-hari bagi para Jama'ahnya.

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang berawal dari teori yang dipadukan dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa teori yang disusun oleh Imam al-Ghozali yang berjudul *Ihya' Ulumudin* yang telah dikodifiasikan kembali secara rangkuman oleh Sa'id Hawwa dalam judulnya *Intisari Ihya' Ulumudin Al-Ghozali Mensucikan Jiwa konsep Tazkiyatun-nafs terpadu*, dan data sekunder berupa hasil wawancara dengan K.H. Muhammad Yasin al-Mursyid dan beberapa santri beliau dan studi kepustakaan.

Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa metode dan praktik dzikir tauhid itu di dalam hati mengucapkan lafal Allah dan kemudian mata hati ingat Allah sampai angan-angan menyentuh dzat Allah dengan aqidahnya adalah isra mi'raj Nabi Muhammad dipanggil Allah untuk menerima perintah shalat posisi Nabi Muhammad melakukan perjalanan ke atas menuju sampai ke Allah yaitu di 'arsy dengan kendaraan buraq sedangkan kita yaitu dengan Tauhid. Dzikir Tauhid di sini tidak ada target bilangan angka melainkan harus dilakukan perhari perdetik ingat Allah di atas 'Arsy diamalkan pada kondisi apapun dan dianjurkan amalan Dzikir Tauhid mendampingi dalam semua aktifitas ibadah. Dalam menjalankan dzikir Tauhid ini sebaiknya di lakukan dengan adanya bimbingan dari seorang guru mursyid karena guru mursyid bisa mengarahkan pada perjalanan dzikir ini secara baik. Manfaat dan perubahan yang dialami oleh para jam'ah dzikir tauhid ini sangat baik mereka semakin merasakan akan tenang dan khusuknya dalam menjalankan segala ibadah apapun dan juga berpengaruh baik dalam tingakat hati yaitu ketika saat sedang menghadapi masalah mereka akan lebih menyandarkan semua permasalahannya kepada Allah sembari berusaha. Mereka yang menjalankan dzikir tauhid lebih memiliki ketenangan hati karena mereka setiap saat senantiasa mengingat Allah dan kesabaran juga lebih dia dapatkan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Za	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis

جَمَاعَةٌ	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جَزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

أ	Ditulis	A
إ	Ditulis	I
أ	Ditulis	U

E. Vokal panjang

Fathah + alif	ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya" mati	ditulis	Ā <i>tansā</i>
Fathah + yā" mati	ditulis	Ī <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati	ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَزَّلَ : *nazzala*

G. Kata sandang alif-lam “ال”

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hurug alif-lam ma‘rifah “ال”. Namun dalam transliterasi ini, kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi yaitu “ال” diganti huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الرَّجُل : *ar-rajulu*

السَّيِّدَة : *as-sayyidah*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Huruf sandang ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-). Aturan ini berlaku untuk kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Contoh:

القلم : al-qalamu

الفلسفة : al-falsafah

F. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah yaitu menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

النوء : an-nau'u : امرت : umirtu : شئى : syai'un

H. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti keterangan-keterangan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak menggunakan huruf kapital kecuali jika terletak di awal kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wamā Muhammadun illā rasūl

Abū Naṣīr al-Farābī

Al-Gazālī

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān

I. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata Allah yang didahului dengan partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : dīnullāh

ب الله : billāh

Adapun ta' matrbutah di akhir kata yang bertemu dengan lafz al-jalālah, ditransliterasikan dengan huruf "t".

Contoh:

هم في رحمة الله : hum fī raḥmatillah

J. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, dan kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an dari al-Qur'ān, Sunah dari sunnah. Kata al-Qur'an dan sunah sudah menjadi bahasa baku Indonesia maka ditulis seperti bahasa Indonesia. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

As-Sunnah qabl at-tadwīn

KATA PENGANTAR

Pujian yang tulus dan rasa syukur penulis haturkan hanya bagi Allah SWT karena penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: “METODE DAN PRAKTIK DZIKIR TAUHID TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DESA MERDIKOREJO TEMPEL SLEMAN YOGYAKARTA”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan umat, Nabi Muhammad. SAW. Penulis sadar bahwa dalam proses penulisan Tesis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Prof Drs KH Yudian Wahyudi, Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Syaifan Nur, M.A. selaku pembimbing, yang telah melakukan bimbingan secara maksimal dalam penyusunan Tesis ini, kepada beliau penyusun menghaturkan banyak terima kasih.
4. Ro'fah, BSW., MA., Ph.D. selaku ketua program Studi Agama Dan Filsafat dan Segenap Bapak Ibu dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya dan program studi Agama Dan Filsafat konsentrasi Filsafat Islam pada khususnya, yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penyusun. Juga kepada karyawan dan karyawan

pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.

5. Terimakasih kepada kedua orang tua saya, Bapak K.H. Muhammad Yasin al-Mursyid dan Ibu Hj. Badriyah yang selalu memberi dorongan moril maupun materiil yang mampu menemani perjalanan hidup saya, Sehingga dengan rahmat allah dan atas dorongan merekalah penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
6. Terima kasih kepada segenap keluarga besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang selalu menjadi teman diskusi setiap waktu dan yang selalu memberikan ilmu baru dan menyegarkan bagi kami.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Penyusun

Muhammad Chamim, S.H.I

NIM: 1320511089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teoritis	17
F. Metodologi Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II DZIKIR DAN TAREKAT QODIRIYAH WA	
 NAQSABANDIYAH	25
A. Pengertian Dzikir.....	25
B. Hakikat Dzikir	26
C. Kriteria Ahli Dzikir	27
D. Fadhillah (keutamaan) Dzikir	31
E. Tata cara dan adab berdzikir.....	34
1. Adab Dzikir Yang Batin	36
2. Adab-adab Dzikir Yang Zhahir	37
3. Kebolehan Berdzikir Bagi Orang Yang Berhadas.....	40
4. Cara Mengucapkan Dzikir.....	41

5. Waktu-waktu Berdzikir dan Tempat-tempatnya	41
6. Seseorang yang di pandang telah berdzikir	43
7. Dikir-dzikir Yang Tidak Berwaktu	45
K. Manfaat dan Keutamaan Dzikir.....	47
1. Dzikir Adalah Jalan Terdekat Menuju Allah.....	48
L. Tujuan dalam menjalankan Tarekat	54
BAB III MENGENAL LEBIH DEKAT AKTIFITAS TAREKAT	
QODIRIYAH WANAQSABANDIYAH DI DESA	
MERDIKOREJO TEMPEL SLEMAN	64
A. Letak Geografis Dan Pola Komunikasi Umat Beragama Di Desa Merdikorejo	64
B. Sejarah Berkembangnya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Merdikorejo Tempel	66
C. Sistem Sosial Budaya Dan Keagamaan Dusun Merdikorejo	71
D. Sumber Perekonomian Masyarakat Desa Kantongan Merdikorejo	72
E. Bentuk Praktek Dzikir Tauhid di Desa Merdikorejo.....	74
BAB IV DIZIR TAUHID PERHARI PERDETIK PADA TAREKAT	
QODIRIYAH NAQSABANDIYAH	80
A. Konsep Dzikir Perhari Perdetik.....	80
B. Cara Mengerjakan Dzikir Tauhid Perhari Perdetik	93
C. Pengaruh Dzikir Tauhid Pada Jama'ah	97
BAB V KESIMPULAN	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia Tarekat dikenal dengan banyaknya amalan-amalan yang telah ditentukan pada dasarnya mereka sama dalam amalannya yaitu *istighfar*, *shalawat* dan *dzikir*. Namun pada kelompok mereka ada target amalan tertentu untuk menaikkan suatu *maqom*, misalnya menjalankan beberapa ribu amalan maka seseorang yang menjalankan amalan tersebut akan naik *maqamnya*. Jika dia menjalankan amalannya dengan bertambah maka *maqamnya* akan meningkat lagi, sampai dia menempatkan posisi dia sampai ke puncak yang tertinggi karena dia menjalankan amalan ribuan kali dalam seharinya. Akan tetapi di sini yang akan dibahas dalam *thareqat* ini tiada batasan berapa kali kalau di dalam hitungan ribuan kali di sini ada konsep dzikir perhari perdetik yang diartikan setiap detik dalam sehari kita harus menjalankan dzikir tersebut. Dalam hal ini peneliti merasa tertarik untuk mengupas hal ini dan menulisnya yang sudah berjalan pada suatu tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiah pada suatu daerah di Kabupaten Sleman.

Yang dimaksud dzikir adalah kehadiran hati, hal inilah yang hendaknya merupakan tujuan utama para pelakunya; ia harus berusaha keras untuk merealisasikannya memikirkan makna dzikir yang dibacanya, dan memahami

maknanya.¹ Memikirkan makna dzikir ketika sedang melakukannya merupakan hal yang dianjurkan sebagai mana yang dianjurkan pula ketika sedang membaca al-Qur'an mengingat Allah, mempunyai tujuan yang sama. Karena itu, menurut pendapat yang shahih dan terpilih, orang yang berzikir disunatkan memanjangkan ucapannya dalam mengucapkan kalimat *lā Ilāha Illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Dikatakan demikian karena di dalamnya terkandung kesempatan untuk memikirkan maknanya; pendapat para Ulama Salaf dan para Ulama Khalaf mengenai masalah ini sudah terkenal.²

Dzikir Tauhid sebenarnya intinya sama saja dengan dzikir yang lainnya yang sering kita lakukan dan pada tujuan utama adalah selalu mendekatkan diri dan ingat kepada Allah seperti memujinya dan mengagumi dan mengagungkan kebesaran Allah juga mencoba berkomunikasi untuk membangun kedekatan batiniah atau bisa juga disebut ruhaniah kepada Allah sang penguasa alam semesta. Kemudian apa yang membedakan dzikir Tauhid dengan dzikir lainnya, yaitu sikap totalitas kita dalam sehari semalam untuk selalu berusaha mengingat Allah. Pada prinsipnya dzikir dibagi menjadi tiga garis besar yaitu dzikir jaher, dzikir siri dan dzikir Tauhid. Dzikir yang kita lakukan pada umumnya kita sebut sebagai dzikir dasar biasanya dzikir dasar ini dilakukan sesuai shalat maupun waktu-waktu tertentu.

¹ Imam Nawawi, *Khasiat Zikir dan Doa*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Lc., (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, November 2013), hlm. 22.

² *Ibid.*, hlm. 22.

Dan di luar waktu itu kita sudah tidak melakukan lagi dzikir. Sedangkan Dzikir Tauhid adalah metode dzikir pada sepanjang waktu yang kita alami maupun kita jalani tidak hanya se usai shalat ataupun waktu-waktu tertentu akan tetapi sejak akan tidur hingga bangun tidur dan kembali tidur atau bisa dikatakan sepanjang waktu bahkan alam bawah sadar yang menguasai kita saat kita tidur pun kita ajak berdzikir kembali. Bahkan alam bawah sadar yang menguasai kita sepanjang waktu dalam keseharian kita ataupun saat kita tidur pun kita ajak untuk terus berdzikir. Dalam firman Allah yang tersirat dalam Al-qur'an bahwasanya tetaplah selalu berdzikir setelah selesai shalat dan teruslah berdzikir dalam berbagai keadaan seperti keadaan berdiri, duduk, maupun saat berbaring.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan (shalat mu) inggatlal Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlan shalat itu (sebagaimana biasanya) sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Annisa’, ayat 103)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring dan mereka memikirkan penciptaan tentang langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan Kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia; maha suci engkau lindungilah kami dari adzab neraka.” (QS. Al-Imron ayat 191)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرْ
اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila maka telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan inggatlal Allah sebnyak-banyak nya supaya kamu beruntung.”(QS. Al-Jumu’ah ayat 10)

Dari beberapa penjelasan ayat tersebut ada semacam instruksi, anjuran dan juga penekanan untuk kita setiap saat, setiap waktu dan keadaan apapun untuk selalu berdzikir kepada Allah agar mendapatkan keberuntungan maupun pertolongan Allah.

أَلَمْ يَرَوْكُمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَالٌ نُمْكُنْ لَكُمْ
وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِذْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ
فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

“Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-quran agar setiap orang tidak terjerumus (kedalam neraka) karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pemberian pertolongan (syafa’at) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka yang disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka sendiri.”(QS. Al-An’am ayat ٧٠)

Allah menginginkan semua hamba-hambanya secara jelas dan lugas agar kita jangan tersetir oleh keduniawian yang pada akhirnya akan membuat kita merugi di akhir nanti. Dunia ini yang penuh dengan kebahagiaan semua adalah ujian dan cobaan dari Allah untuk umat manusia apakah manusia melupakan Allah atau tidak ketika manusia tersebut diberi kenikmatan dunia yang berlebih karena kebahagiaan yang abadi sesungguhnya berada di akhirat. Dengan adanya pemaparan ini kita semua bisa saling mengingatkan agar tidak melupakan tujuan utama kita tercipta di dunia ini karena dalam beberpa ayat Al-qur’an Allah

menekankan dengan jelas agar kita tidak lalai dan akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah.

يَعْلَمُونَ ظَهِيرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ غٰفِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan duniawi; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.” (QS. Ar-Rum, ayat 07)

Akhirat adalah tujuan utama maka bersikaplah menurut apa yang diperintahkan Allah jangan sampai kita lalai pada hal-hal duniawi yang sifatnya sementara dan sebagai ujian kita untuk menggapai akhirat maka jadikanlah akhirat tujuan utaman kita. Di sinilah titik point yang akan kita kupas agar kita proporsional antara menjalankan perintah Allah dan juga menjalani kehidupan di dunia karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang serba membutuhkan, seperti kebutuhan untuk hidup manusia butuh sandang, pangan maupun papan dan menyeimbangkan dengan kebutuhan yang utama yaitu akhirat dan kita harus seimbang dalam menjalankan hal-hal yang bersifat dunia dan hal-hal yang bersifat akhirat agar kita mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia maupun akhirat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu tetapi jangan kamu lupakan bagian di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepada mu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qosash ayat 77)

Di sini seorang muslim harus mempunyai metode dalam pengerjaan dari dua kegiatan yang dijadikan satu agar semua berjalan dengan baik antara kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat dan menambah kedekatan kita kepada sang pencipta (Allah). Metode yang akan kita bahas di sini berada pada suatu Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah yang menerapkan konsep dzikir tauhid perhari juga perdetik yang diartikan dalam 24 jam harus senantiasa melakukan dzikir agar tidak lalai. Tarekat Qodriah dan Naqsabandiyyah adalah suatu Tarekat yang sudah *mu'tabar* yaitu tarekat yang sudah ada legalitasnya bahkan diakui dalam kementerian agama. Tarekat adalah suatu ritual agama yang terfokus pada dzikir, istighfar dan shalawat.

وَالْوَاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama islam) niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup”. (QS. Al-Jinn [72]: 16)

Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah merupakan tarekat gabungan seperti Samaniyyah, yakni teknik-teknik tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah menjadi unsur utamanya ditambah dengan unsur-unsur tarekat lainnya. Tarekat ini merupakan satu-satunya di antara tarekat yang *Mu'tabar* yang didirikan oleh ulama asli Indonesia Ahmad Khatib Sammbas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Makkah dan sangat dihormati. Ia ahli dalam bidang Fiqih ajaran tentang ketuhanan dan amalan-amalan sufi. Ia mempunyai banyak pengikut.³

³ Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004), hlm. 19.

Menjadi guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang menggantikan Tarekat Samaniyyah sebagai tarekat yang paling populer di Indonesia. Ketika ia wafat tahun 1893 atau 1875 khalifahnya Abdul Karim harus ke Makkah untuk menggantikan kedudukan sang Syaikh. Dua orang khalifah utama lainnya adalah Kiai Thalhah dari Cirebon dan seorang Kiai Madura bernama Kiai Ahmad Hasbullah. Abndul Kharim adalah pemimpin pusat terakhir Tarekat ini. Sejak wafatnya Tarekat ini terpecah menjadi sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri yang berasal dari ke tiga orang Khalifah tersebut.

Tarekat Qodariyyah wa Naqsabandiyyah sekarang merupakan salah satu dari dua Tarekat yang memiliki jumlah pengikut paling besar di Indonesia. Tarekat lainnya adalah Naqsabandiyyah Khalidiyyah yang tersebar ke seluruh Indonesia berkat *zawiyah* yang didirikan oleh khalifah dari Maulana Khalid bernama Abdullah al-Arzinjani di Jabal Abu Qubais di Makkah. Para pengganti Abdullah, Sulaiman al-Qirimi, Sulaiman al-Zuhdi dan Ali Ridha mengarahkan penyebaran Tarekatnya kepada orang-orang Indonesia yang mengunjungi Makkah dan Madinah dalam jumlah besar lagi selama dasawarsa terakhir abad ke-19. Ribuan orang diba'at menjadi pengikut ini dan menjalani latihan selama *berkhalwat* di *zawiyah* tersebut. Di tempat ini pula lusinan orang Indonesia menerima *ijazah* untuk mengajarkan Tarekat ini di kampung halamannya.⁴

⁴ Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004), hlm. 20.

Tarekat Qodiriah Naqsabandiyah adalah tarekat gabungan dari Tarekat Qodiriah dan Tarekat Naqsabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Khatib Shambas (1802-187) yang dikenal sebagai penulis kitab *fath al-‘arifin*. Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa (TQN) tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah Syaikh dari kedua Tarekat.⁵ Dan mengajarkan dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahr*) dalam Tarekat Qodiriah dan Dzikir yang dilakukan dalam hati (*khāfi*) dalam Tarekat Naqsabandiyah. Sesudah belajar pendidikan dasar agama di kampungnya Syaikh Sambas berangkat ke Makah pada usia sembilan belas tahun untuk meneruskan studinya dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 1282 H./1872. Di Makah beliau belajar ilmu-ilmu islam termasuk tasawuf, dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya dan kemudian menjadi seorang tokoh yang sangat berpengaruh di seluruh Indonesia.

Adapun guru-gurunya yakni Syaikh Daud ‘Abd Allah bin Idris al-Fatani (wafat sekitar 1843), seorang Alim besar yang juga tinggal di Makah, yaitu Syaikh Syam al-Din, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812) dan bahkan menurut sebuah sumber, Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani (w1800) dari semua murid-murid Syaikh Syam al-Din , Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh Mursid Kamil

⁵ *Ibid.*, hlm. 253.

Mukammil. Gurunya yang lain Syaikh Muhammad Shalih Rays, seorang mufti Syafi'i Syaikh Umar bin 'Abd al-Karim bin 'Abd al-Rosul al-Attar seorang Mufti Syafi'i lainnya (w. 1235/1819/20). Beliau juga menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh Syaikh Bishari al-Jabati seorang mufti Maliki lalu Sayid Ahmad al-Marzuki, seorang mufti Hanafi Sayyid 'Abd Allah [bin Muhammad] al-Mirghani (w. 1273/1856/7) dan Utsman Bn Hasan al-Dimyati (w. 1849).

Dari informasi ini dapat mengetahui bahwa Syaikh Sambas telah belajar Fiqih dengan padat, belajar kepada tiga dari empat madzab terkemuka. Kebutalan al-Attar al-Ajami dan al-Rays adalah terdaftar guru teman sesama beliau di Makkah yaitu Muhammad bin 'Ali al-Sanusi (w. 1859) pendiri Tarekat Sanusiyah dan Muhammad Utsman al-Mirghani pendiri tarekat Khatmiyah. Berikut ini adalah kedua tarekat yang dibentuk Syaikh Sambas (TQN) kami sampaikan disini. Tarekat Qodariyah adalah suatu Tarekat yang didirikan oleh Syaikh 'Abd Qodir al-Jailani (1077-1167). Ayahnya bernama Abu shalih bin Jangidust. Sewaktu muda 'Abd Qodir pergi ke Baghdad untuk belajar dari sejumlah guru tetapi menganut Madzhab Hambali, pelajaran ini mencakup hadits dan fiqh.

Dalam Madzhab Hambali pertama di bawah bimbingan Abu Sa'ad al-Mubarak al-Mukharimi, lalu diajar oleh Syaikh Ahmad (atau Hannad) Abu al-Khayr al-Dabbas (w. 523/1121), dan kemudian dari sejumlah guru lainnya. Setelah kembali ke Baghdad dan mulai terkenal sebagai penceramah dalam acara-acara publik. Syaikh 'Abd al-Qodir Jailani adalah seorang yang 'alim (ahli

ilmu agam islam) dan Zahid (seorang yang mempraktekan Zuhud, tidak terikat hati kepada dunia) semula sebagai seorang ahli fikih madzab Hambali lalu dikenal sebagai sufi besar yang banyak keramatnya. Orang bisa membaca sejarah hidup dan keramatnya dalam kitab *Manaqib* syaikh Abd al-Qodir al-Jailani aslinya tertulis dalam bahasa arab dan terjemahanya dalam bahasa indonesia tersiar di tanah air. H.A.R, gibb menulis dalam al-Jailani mempunyai Ribath sufi (tempat melakukan suluk dan latihan-latihan spiritual) di Baghdad. Setelah wafatnya putranya, Abdul Wahhab (1157-1196) meneruskan kegiatan ayahnya lalu diteruska oleh putranya yang lain ‘Abd as-Salam (w. 1213M) dan kemudian oleh cucunya ‘Abd al-Razzaq (1134-1206 M) dan kemudian oleh cucunya Syams al-Din Ribath Qodriyah sudah berdiri di Makkah sejak hidupnya Syaikh ‘Abd al-Qodi. Tarekat ini juga mempunyai metode Dzikir yang dikenal dengan dzikir jaher (diucapkan dengan suara keras).

Kitab manaqib berisi riwayat hidupnya budi pekertinya yang baik, kesalehannya, kezuhudannya bahkan Ibn al-‘Arabi menceritakan panjang lebar dalam kitabnya al-Fatuhad al-Makiyah tentang tasawufnya, pekerjaan-pekerjaan istimewa yang terus menerus dilakukan Syaikh ‘Abd al-Qodir al-Jailani di dalam kuburnya. Sementara Ibnu Taymiyah yang juga bermadzhab Hambali menyerang pendapat pengarang semisal itu dan berusaha membersihkan ‘Abd al-Qodir dari hal-hal yang disebut di atas dalam kitabnya al-Jawab al-Sahih dan demikian juga Ibrahim Syathibi dalam kitabnya *al-I’tisham*. Karya-karya Syaikh Abd al-Qodir al-Jailani antara lain *al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-*

Tasawuf wa al-Dab al-Islamiyah, Fatuh al-Ghoyb al-fath al-Robbani wa al-Fayah al-Rohmani dan dua karya juga yang didistribusikan kepada beliau yaitu *al-Fuyudath al-Robbaniyah fi al-Mu'athsir wa al-Awrad al-Qadiriyyah, Sir al-Asharfi ma yahataj ilyah al-Abrar*.

Tarekat Naqshabandiyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaishi al-Bukhari (717-791/1318-1389). Nakshaban berarti lukisan atau penjaga bentuk kebahagiaan hati. Baha al-Din Naqshabandi berarti juga dikenal sebagai seorang ahli dalam memberi lukisan dan hal-hal gaib. Baha al-Din belajar Tarekat dan ilmu adab dari Amir Syayit Kulab al-Bukhari (w.772/1371), tetapi kerohaniannya dididik oleh 'Abd al-Khalaf al-Ghujdawani (w. 617/1220) yang mengamalkan pendidikan Uwaishi. Ada pendapat bahwa nama al-Uwaishi dicantumkan di belakang namanya karena ada hubungan nenek dengan Uwaishi al-Qoraini. H.A.R Gibb menulis bahwa Muhammad bin Baha' al-Din dalam usia delapan belas tahun pernah dikirim ke al-Sammas, sebuah desa yang letaknya kira-kira tiga mil dari Bukhara, untuk mempelajari ilmu tasawuf dari guru ternama Muhammad Baba al-Samasi (w.740/1340). Tarekat ini asalnya diambil dari Abu Bakar al-Shiddiq sahabat kesayangan nabi dan kholifahnya yang pertama, yang dipercaya telah menerima ilmu yang istimewa seperti diterangkan oleh Nabi Muhammad sendiri; tidak ada sesuatupun yang dicurahkan Allah kepadaku ke dalam dadaku melainkan aku mencurahkan kembali kepada Abu Bakar. 'Abd al-Kholiq al-Ghujdawani dianggap sebagai pendiri pertama Tarekat Naqshabandiyah. Al-Ghujawani dan

guru-guru Naqsabandy berikutnya yang semuanya tinggal di Asia tengah, secara kolektif terkenal sebagai sebutan Khwajagan (para tuan guru) mereka itu adalah ‘Arif al-Riwgari (w. 657/1259), Mahmud Anjar Faghani (w.705/1306) Muhammad Baba al-Sammasi dan Amir Khulal. Tidak ada secara persis siapa yang termasuk Khwajagan dan siapa yang tidak. Terkadang Abu Ya’qub Yusuf al-Hamadzani (w. 535/1140) termasuk di dalamnya. Al-Ghujdawani mengajarkan dzikir khafi (tanpa suara, dzikir di dalam hati) kepada Baha al-Din sebagai Norma di dalam Tarekat Naqsabndiyah, walaupun begitu Amir Kulal mempraktikan dzikir jahar (dengan suara keras).⁶ Dari perbedaan konsep ini dari Tarekat yang lainnya disini penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan juga meneliti seperti apa sesungguhnya konsep Dzikir per hari juga per detik yang dijalankan pada Tarekat Qadiriyyah wa Nasabadiyyah tersebut.

Peneliti memilih desa Merdikorejo sebagai objek penelitian Dzikir perhari perdetik pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabadiyyah karena Konsep Dzikir sir (dzikir Tauhid) yang berbeda dari konsep-konsep pada umumnya di wilayah thariqah Qadiriyyah wan Naqsabandiyah. Ajaran Dzikir Tauhid di desa Merdikorejo dalam pemahaman Dzikir lebih memfokuskan pada kiblat ruhani kepada Allah dalam menerapkan metode Dzikir Tauhid secara fakta batiniyah apakah sudah lurus ibadah seseorang atau masih dalam ketidak tahuan akan lurusnya ibadah kepada Allah atau selain Allah. Menarik kiranya untuk diteliti

⁶ Dr. Hj. Sri Mulyati, MA, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004), hlm. 257.

dasar pertimbangan dan metode Dzikir Tauhid dalam menerapkan Dzikir Tauhid di kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana tata cara pelaksanaan Dzikir Tauhid perhari juga perdetik di dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada Desa Merdikorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- 2) Apa saja manfaat dzikir per hari per detik pada kehidupan sehari-hari para Jama'ahnya.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Melihat sedikit pemaparan rumusan di atas peneliti di sini bertujuan mendiskripsikan konsep dzikir *perhari perdetik* yang terkandung dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dibahas ini. Dengan mengkaji pokok masalah diharapkan diperoleh beberapa penjelasan, yaitu tentang tata cara dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, pendidikan Dzikir Tauhid dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah kemudian bagaimana tujuan pendidikan Dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan tujuan utamanya. Setelah proses penelitian ini selesai dilakukan maka di sini penulis sangat berharap agar penelitian ini bermanfaat dan berguna di kalangan Akademik, untuk masyarakat luas khususnya Islam sebagai pemahaman dikonsepsi yang baru dan bisa dikembangkan kembali secara sistematis dan lebih baik.

Kemudian penulis menyadari mungkin secara objek yaitu Dzikir banyak kesamaan dari penelitian yang sebelumnya khususnya tentang Dzikir pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah akan tetapi di sini penulis akan memaparkan bahwa ada perbedaan walaupun tidak banyak. Jika dilihat mampu ditinjau dari segi pemahaman, keilmuan dan wilayah akan diteliti. Sedangkan dari segi pendidikan penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat (luas) pada umumnya, mahasiswa di kalangan akademik khususnya sebagai referensi untuk mengenal konsep dzikir *perhari juga perdetik* dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Sleman merupakan peristiwa lokal ini maka kajian terhadapnya dipandang dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan di Indonesia di mana metode Dzikir *perhari juga perdetik* pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dapat dipaparkan dalam pembahasan ini.

Kajian ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk memahami perkembangan dan pertumbuhan ilmu keagamaan dari aliran-aliran Tarekat maupun gerakan-gerakan Islam di negeri ini. Pemahaman dan pengertian atas konsep Dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah diharapkan dapat menjadi sumbangan pembangunan pendidikan bangsa, terutama di bidang pendidikan spiritual dan keagamaan.

Aktifitas Tarekat bahwasanya melihat bahwa dunia yang sifatnya sementara ini penuh dengan tipuan, maksiat, kegelisahan, kezaliman dan terlebih-lebih terjadi degradasi moral oleh karena itu pendidikan spiritual seperti

halnya yang diajarkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah mengedepankan akan pentingnya spiritualisme yang baik dengan tujuan agar selalu bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta juga pembinaan moral dan budi pekerti. Dengan adanya pembahasan ini diharapkan bagi pembaca maupun yang sudah terlebih dahulu memahami dapat lebih bisa menjalankan dzikirnya dengan khusuk.

D. Kajian Pustaka

Perkembangan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Tarekat dan segala aspek yang terkait dengan Tarekat. Sebab awal perkembangan Islam di Indonesia bukan dari golongan Salaf, Syi'ah, NU dan lain sebagainya tetapi berawal dari tokoh-tokoh Sufi dan Tarekat. Sebagai agama monoteisme Islam agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Hasil penelitian dalam wilayah Dzikr dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah baik yang sudah terpublikasikan maupun belum jumlahnya memang sangat banyak namun setiap peneliti mempunyai karakter masing-masing di samping itu juga mempunyai penekanan sendiri-sendiri juga mempunyai objek lokasi yang berbeda-beda. Sejauh telaah pustaka yang terjangkau oleh penulis ada beberapa bahan pustaka yang dipandang perlu dikemukakan di sini dalam kaitannya dengan posisi penelitian ini antara lain:

Buku hasil karya Imam Nawai yang berjudul *zikir & doa*. Dalam bukunya ini beliau memaparkan semua tata cara dalam melakukan dzikir disini peneliti

mendapatkan beberapa informasi terkait ritual berdzikir akan tetapi dirasa oleh peneliti belum fokus seperti yang akan disesuaikan oleh peneliti.⁷

Kedua, buku yang ditulis oleh Prof.Dr.M. Hasbi ash-Shiddieqy. Buku ini juga tidak jauh berbeda dengan yang dicantumkan sebelumnya yaitu sejauh pemahaman penulis buku ini masih menjelaskan gambaran secara umum tentang teknik-teknik dzikir secara belum detail.⁸

Ketiga, buku karya Dr.Hj. Sri Mulyati, MA (et.al) yang berjudul *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* buku ini juga ada membahas tentang dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan juga pemaparan dari beberapa Tarekat yang beredar di Indonesia akan tetapi dirasa peneliti belum seperti yang diinginkan peneliti.⁹

Keempat ditulis oleh Moch. Shubekan, S.Ag yang berjudul *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Mrenggen demak jawa tengah (kajian Historis dan Edukatif)* penelitian ini banyak berbicara tentang ajaran-ajaran, metode pengajaran dan juga amalan-amalanya Tarekat Qodiriyan Wa Naqsabandiyah.¹⁰

⁷ Imam Nawawi, *Khasiat Zikir dan Doa*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Lc., (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, November 2013), hlm. 5.

⁸ Prof. Dr. Tgk. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 19.

⁹ Dr. Hj. Sri Mulyati, MA., *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), hlm. 25.

¹⁰ Moch. Shubekan, S.Ag., *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Mrenggen deamk jawa tengah (kajian Historis dan Edukatif)*, LTA S-2 Kearsipan Fakultas Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2002.

Berdasarkan lacakan dari beberapa sumber di atas nampaknya pembahasan tentang konsep Dzikir *perhari*, *perdetik* dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiah masih terdapat peluang lebar. Penelitian ini kiranya dan diharap menjadi pemerjelas dalam kajian Dzikir yang menjadi fokus penulis.

E. Kerangka Teoritis

Karya tulis ini pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan konsep dzikir perhari perdetik pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah pada daerah Sleman, jadi upaya untuk mengexplor tersistematis agar mendapatkan pemahaman juga penjelasan yang komplit. Maka saya menggunakan teori yang diusung oleh Imam al-Ghozali yang berjudul *Ihya' Ulumudin* yang telah dikodifiasikan kembali secara rangkuman oleh Sa'id Hawwa dalam judulnya *Intisari Ihya' Ulumudin Al-Ghozali Mensucikan Jiwa konsep Tazkiyatun-nafs terpadu*. Secara umum penulis melihat buku ini membahas juga perjalanan dzikir atau mengingat Allah juga mendekatkan diri pada Allah. Al-Ghazali rahimahumullah berkata:

Ketahuilah bahwa orang-orang yang memandang dengan cahaya bashirah mengetahui bahwa tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah ta'ala, dan tidak ada jalan untuk bertemu Allah kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah. Sesungguhnya cinta dan keakrapan tidak akan tercapai kecuali dengan selalu mengingat yang dicintai. Sesungguhnya pengenalan terhadap-Nya tidak akan tercapai kecuali dengan senantiasa berfikir tentang berbagai penciptaan sifat-sifat dan perbuatanya-

perbuatan-Nya. Di alam wujud ini yang ada hanyalah Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya. Sementara itu tidak akan bisa senantiasa dzikir dan fikir kecuali berpisah dengan dunia berikut syahwat-syahwatnya dan mencukupkan diri dengan sesuai keperluan. Tetapi itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengoptimalkan waktu-waktu malam dan siang dalam tugas-tugas dzikir dan berfikir.¹¹ Karena tabi'at nafsu mudah jemu dan pesimis maka ia tidak bisa bertahan dalam satu seni aktifitas yang dapat membantu melakukan dzikir dan fikir, sehingga manusia dituntut agar memberikan kesegaran dengan berganti-ganti dari satu seni ke seni yang lain, dari satu bentuk ke bentuk yang lain, sesuai dengan setiap waktu agar dengan pergantian tersebut dapat merasakan kelezatannya dan dengan kelezatannya itu bisa mempertahankan semangat dan kelangsungannya.

Oleh sebab itu wirid-wirid dibagi menjadi beberapa bagian yang beraneka ragam. Jadi, dzikir dan fikir harus meliputi semua waktu atau sebagian besarnya karena tabi'at jiwa cenderung kesenangan dunia. Dari teori ini penulis ingin melihat secara lengkap bagaimana konsep dzikir perhari perdetik pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah.

¹¹ Sai'd Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumiddin Al-Gazālī Mensucikan Jiwa konsep Tazkiyatun-nafs terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamihid, Lc., (Jakarta: Robbani Pers, 1998), hlm. 100.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini penulis menunaikan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berawal dari teori yang dipadukan dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Pada dasarnya penelitian kualitatif ini berdasarkan keadaan sebenarnya dan di sini peneliti mendapatkan data kemudian untuk dikumpulkan berdasarkan pengamatan yang sesungguhnya di lapangan yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana yang sebenarnya tanpa ada unsur keterpengaruhan ataupun sebaliknya (mempengaruhi) ataupun manipulasi.

Mengapa di sini peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan jauh lebih subjektif dari pada survei kuantitatif yang hanya mengumpulkan informasi. Sifat dari jenis penelitian ini adalah dengan penelitian dan penjelajahan pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsbadiyyah ini dengan mewawancarai beberapa jumlah anggota secara mendalam dan kemudian merelevankan dengan teori-teori yang dipakai peneliti. Anggota diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan kemudian dimintai tanggapannya untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan apa yang dirasakan tentang topik yang dibahas. Maka dalam hal ini penulis mengumpulkan data yang ada dan terkait dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsbandiyyah di daerah Sleman yaitu pada konsep *Dzikir* perhari juga perdetik (*Dzikir Tauhid*).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik teknik yang sudah sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

a) Interview

Interview alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka dengan pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewer harus bisa menciptakan hubungan baik dengan interviewer atau responden atau mengadakan rapat adalah suatu situasi psikologi yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama dan bersedia menjawab pertanyaan bersedia memberi informasi dan memberi informasi sesuai keadaan yang sebenarnya.¹² Keadaan ini akan menciptakan suatu suasana di mana responden merasakan adanya kehangatan dan sikap simpatik, merasa kebebasan untuk berbicara bahkan terangsang untuk berbicara dan yang paling penting lagi bahwa kesan pertama dari penampilan pewawancara sangatlah penting untuk merangsang sikap kerjasama.

¹² Sai'd Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumiddin Al-Gazālī Mensucikan Jiwa konsep Tazkiyatun-nafs terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamihid, Lc., (Jakarta: Robbani Pers, 1998), hlm. 165

Maka dari itu peneliti mewawancarai K.H Muhammad Yasin sebagai guru Mursyid pada Thariqoh tersebut sebagai sumber data mengenai penelitian ini dan mewawancarai sebagian santrinya yang sudah bertahun-tahun belajar di desa Merdikorejo (Pon. Pes. Manbaul Adhim Ath-Thoyyibah).

b) Telaah Dokumen

Secara umum penelitian ini akan mencari buku-buku yang berkaitan dengan dzikir dan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam berbagai literatur di samping itu buku-buku panduan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah itu sendiri. Kemudian dari pada itu penelitin akan Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah meminta pinjam dari buku dzikir yang dipakai untuk rujukan dalam jama'ah Tarekat tersebut dan juga amalan-amalannya Tarekat yang dilakukan oleh jama'ah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah serta mempelajari juga memahaminya agar penulis bisa mendeskripsikan dengan jelas dan mengacu pada fakta yang ada di lapangan.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data maupun sesudahnya jadi analisis tidak ditempatkan dalam bab tersebut akan tetapi sudah masuk dalam tiap data yang sudah dipaparkan artinya tiap memaparkan data langsung disertai dengan analisis yang

kemudian diikuti dengan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data. Analisis data merupakan upaya pengolahan data atau penafsiran data analisa data merupakan kegiatan penelaahan, pengelompokan sistematis dan verifikasi data agar data yang terkumpul bernilai ilmiah.

Data yang terkumpul dari hasil penelitian terdiri dari berbagai data hasil temuan di lapangan. data yang terkumpul tersebut dimungkinkan akan disesuaikan dengan arah penelitian yang sudah dipaparkan dalam fokus penelitian. Oleh karena itu sangat diperlukannya analisa data dimulai dari seluruh data yang didapatkan dari berbagai sumber.

Analisa yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Fungsi analisis deskriptif adalah agar dapat memberikan gambaran umum tentang konsep Dzikir perhari perdetik yang diajarkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pada daerah Sleman dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang merupakan cabang dari Ilmu filsafat. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti merasa akan lebih mudah mendapatkan data.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian dalam tesis ini akan disistematiskan dalam lima bab yaitu:

Bab pertama, pendahuluan menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam mempermudah memahami pembahasan selanjutnya. Pada bagian ini berisi tentang sub-sub bab yang meliputi: Latar belakang masalah, letak masalah, perumusan masalah, alasan pemilihan judul tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan. Karena di dalam sub-sub judul yang ada di bab pertama ini menunjukkan kemanakah tujuan penelitian kita. Sehingga kita jikalau membaca bab pertama ini pembaca sudah mengetahui kemana arah tujuan penelitian ini.

Bab kedua, menggambarkan tentang secara umum object peneltian yang terdiri dari letak geografis daerah yang menjadi tempat penelitian serta keadaan jama'ah yang meliputi mata pencaharian, tingkat pendidikan, keagamaan di lingkungan sekitar tempat penelitian serta membahas tentang lembaga-lembaga sosial keagamaan yang berada di tempat penelitian tersebut. Serta mendiskripsikan sejarah berkembangnya Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah di daerah Sleman tersebut. Dengan melihat pengaruh serta perkembangan maka kita akan mengetahui siapakah yang membawa ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah di daerah Sleman tersebut. Di samping itu juga akan dapat mengetahui apakah penelitian ini benar-benar dilakukan di daerah Sleman.

Bab ketiga, memaparkan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan arti sesungguhnya konsep dzikir perhari perdetik dalam perspektif ilmu

keagamaan khususnya agama Islam. Dengan melihat dari sudut pandang tersebut maka akan diketahui Hakikat (sejatinya) pelaksanaan dari konsep tersebut.

Bab keempat, penelitian akan menganalisis secara sistematis dan khusus tentang konsep dzikir perhari perdetik dalam Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah yang berada di daerah Sleman ini. Dikarenakan dengan melihat secara langsung dan memaparkan makna dari konsep dzikir tersebut kita akan mengetahui secara sistematis proses menjalankan konsep dzikir perhari perdetik dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini.

Bab kelima, adalah akhir dari penulisan dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

Dalam tesis ini penulis melakukan pengumpulan data berdasarkan dari penelitian di objek penelitian ataupun bisa dibahasakan penelitian di lapangan dari berbagai aspek mulai dari letak geografis objek penelitian, dari konsep dzikirnya, dari tarekatnya, dari guru mursyidnya, dari jama'ahnya dapat ditarik berbagai kesimpulan yaitu adalah sebagai berikut.

A. Kesimpulan

1. Konsep dzikir tauhid ataupun ilmu tauhid yang berada pada tarekat *Qadiriyyah Naqsabandiyah* ini agak berbeda dari konsep dzikir yang diterapkan pada beberapa tarekat-tarekat lainnya di mana di beberapa tarekat lainnya mengharuskan mengamalkan dzikir pada ajaran suatu tarekat dalam sehari itu mempunyai targernya yang diharuskan dijalani seorang jamaah tarekat, misalkan katakanlah 100 ataupun 1000 untuk (misalkan) jumlah perharinya akan tetapi disini tidak ada target bilangan angka yang harus mencapai dalam jumlah yang ditentukan, akan tetapi disini dianjurkan untuk mengamalkan dzikir tauhid sehari perdetik yaitu dalam keadaan apapun dan dalam semua ibadah, di dalam berbagai kondisi pada sehari semalam. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

QS. An-nisaayat [4]: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Yang bisa sedikit kita simpulkan apabila kita telah menunaikan shalat kita memperbanyaklah selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan

2. Dalam menjalankan dzikir Tauhid ini sebaiknya di lakukan dengan adanya mendapat bimbingan dari seorang guru mursyid karena apa, guru mursyid bisa mengarahkan pada perjalanan dzikir ini secara baik.
3. Manfaat dan perubahan yang dialami oleh parajam'ah dzikir tauhid ini sangat baik mereka semakin merasakan akan tenang dan khusuknya dalam menjalankan segala ibadah apapun dan juga berpengaruh baik dalam tingakat hati yaitu ketika saat sedang menghadapi masalah mereka akan lebih menyandarkan semua permasalahnya kepada Allah sembari berusaha. Merka yang manjalankan dzikir tauhid lebih memiliki ketenangan hati karena mereka selalu setiap saat senantiasa mengingat Allah dan kesabaran juga lebih dia dapatkan.

B. Saran-saran

Dari beberapa kesimpulan yang didapat dan yang tertulis di atas maka penulis ingin memberi saran yang diharapkan penulis bisa bermanfaat bagi para pembaca antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pesantren dengan berbagai keilmuan yang diajarkan di dalamnya sangat baik untuk belajar dalam ilmu keagamaan yang meliputi ilmu syariat maupun hakikat karena jika itu berjalan maka akan terbentuk kualitas diri yang berakhlak baik dan sebagai media untuk mensyiarkan ilmu-ilmu keislaman.
2. Dzikirullah atau mengingat Allah adalah suatu jalan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Allah dan juga jalan menuju Allah sebab itu belajarlah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan salahsatunya dengan jalur dzikir. Mendekatkan diri kepada Allah itu sangat penting karena dari situ kita akan mendapatkan ketenangan batin juga bias mendapatkan ridha dari Allah karena pada dasarnya semua akan kembalike pada Allah.
3. Disini penulis merasa tesis ini masih jauh dari kata-kata sempurna maka dari itu pengkajian kelimuan keIslaman harus terus dipelajari juga dikembangkan selain itu juga agar bisa member sumbangsih pemikiran bagi mereka yang ingin mendalami ilmu tentang Islam terutama yang terfokus dalam tesis ini yaitu tentang Dzikir harus terus dikaji dan terus dipelajari mengingat sangat berarti pentingnya diri kita selalu mendekat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Syaikh al-Mursyid K.H Muhammad Yasin bin Hambai, *Tsamrotu asy-Syari'ah*, Yogyakarta, 26 maret 1962.
- Imam Nawawi. "*Khasiat Zikir dan Doa*", Terj. Bahrn Abu Bakar, Lc., Bandung, Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, November 2013.
- Imam al-Ghazali. "*Mempertajam Mata Batin Dan Indra Keenam*", Mitrapress, 2007.
- Ibnu Atha'llah As-Sakandari. "*Syarah Al-Hikam Ibnu Atha'llah as-Samarkandi*", terj. Imam Firdaus, Jakarta, Wali Putaka, 2016.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy. "*Pedoman Dzikir dan Doa*", Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Moch. Shubekan. "*Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Mrenggen deamk jawa tengah (kajian Historis dan Edukatif)*", LTA S-2 Kearsipan Fakultas Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Nunuk Rijoyo Adi. "*Dzikir dan Do'a Penembus 'Ars*", Yogyakarta: Walyatalataf, 2010.
- S. Margono. "*Metodologi penelitian Pendidikan*", Cet. Ke-9 Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2014.
- Sai'd Hawwa. "*Intisari Ihya' Ulumiddin Al-Ghozali Mensucikan Jiwa konsep Tazkiyatun-nafs terpadu*", terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamihid, Lc., Jakarta, Robbani Pers, 1998.
- Sri Mulyati. "*Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*", cet. Ke-4, Jakarta, Kencana Media Group, 2004.
- _____. *Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Chamim

Tempat/Tgl lahir : Sleman, 03 Juni 1987

Alamat Yogyakarta : Kantongan, Merdikorejo, Tempel, Sleman

No. HP : 081931177636

Email : khamimk78@gmail.com

Pendidikan Formal

- SD Merdikorejo Tahun 1999 - 2003
- SMP 1 Turi Tahun 2003 - 2007
- SMA Sulaiman Tahun 2007 - 2013
- UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum Tahun 2013 - 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA